

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

1) Kajian Pustaka

1. Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah individu yang memiliki ciri khas dengan perkembangan yang berlangsung cepat dari berbagai aspek, termasuk fisik, kognitif, sosial emosional, kreativitas, serta bahasa dan komunikasi yang sesuai dengan tahap pertumbuhan anak, di mana semua aspek tersebut saling terkait (Surya, 2023). Mengacu pada Sistem Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, anak usia dini adalah mereka yang berusia dari 0 tahun (sejak dilahirkan) hingga 6 tahun (Amini, 2014). Menurut pengertian yang diberikan oleh UNESCO (Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan PBB), anak usia dini adalah mereka yang berada dalam rentang usia 0 hingga 8 tahun (Ni Luh Ika Widayanti, 2021).

Suryana (2016) menyatakan bahwa definisi anak usia dini dari NAEYC (Asosiasi Nasional untuk Pendidikan Anak Usia Dini) mencakup individu yang berumur antara 0 sampai 8 tahun. Anak usia dini ialah sekelompok individu dalam proses pertumbuhan dan perkembangan (Karlina, Jadidah & Nurafifah, 2022). Pada rentang usia ini, para ahli menyebutnya sebagai masa emas yang hanya terjadi sekali dalam fase perkembangan manusia. Penting untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini dalam aspek fisik,

kognitif, sosial emosional, bahasa, dan kreativitas yang seimbang sebagai fondasi yang tepat untuk membentuk pribadi yang utuh (Nurasyiah & Atikah, 2023).

Menurut Hurlock (1980), periode awal perkembangan anak dimulai ketika bayi yang sangat bergantung, yaitu sekitar usia 2 tahun hingga anak mencapai kematangan seksual. Dia memiliki sifat-sifat khusus yang berbeda dari orang dewasa dan akan tumbuh menjadi individu dewasa yang utuh (Priyanto, 2014).

Definisi anak usia dini dapat diringkas sebagai anak-anak yang berada dalam rentang usia 0 hingga 8 tahun dan mengalami masa keemasan. Pada usia ini, pertumbuhan dan perkembangan anak sangat cepat di berbagai aspek, termasuk agama dan moral, fisik motorik, kognitif, sosial emosional, serta bahasa, yang menjadi landasan utama bagi anak. Namun, tahap perkembangan ini merupakan fase kritis dan rentan, sehingga memerlukan rangsangan, motivasi, bimbingan, dan stimulasi yang tepat.

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Karakteristik anak usia dini menurut Richard D. Kellough (1996) adalah:

1) Anak bersifat egosentris.

Anak-anak biasanya mengamati dan menafsirkan segala sesuatu berdasarkan sudut pandang dan kepentingan mereka sendiri. Contoh dari hal ini dapat dilihat melalui tindakan mereka yang masih saling berebut mainan, menangis ketika keinginan

mereka tidak dipenuhi oleh orang tua, atau berusaha memaksakan kehendak terhadap orang lain. Ciri-ciri ini berhubungan dengan perkembangan kognitif mereka yang, menurut Piaget, berada pada tahap transisi dari fase praoperasional (2-7 tahun) menuju fase operasional konkret (7-11 tahun).

2) Anak memiliki rasa ingin tahu yang besar.

Menurut persepsi anak, dunia dipenuhi dengan hal-hal yang menarik serta menakutkan. Hal ini menimbulkan rasa keingintahuan anak yang tinggi.

3) Anak adalah makhluk sosial.

Anak senang diterima dan berada dengan teman sebayanya. Mereka sangat senang bekerja sama dalam membuat rencana dan menyelesaikan pekerjaannya.

4) Anak bersifat unik.

Anak merupakan individu yang unik di mana masing-masing memiliki bawaan, minat, kapabilitas dan latar belakang kehidupan yang berbeda satu dengan yang lainnya. Di samping memiliki kesamaan, menurut Bredekamp (1987) anak juga memiliki keunikan tersendiri seperti dalam gaya belajar, minat dan latar belakang keluarga.

5) Anak umumnya kaya dengan fantasi.

Anak senang dengan hal-hal yang bersifat imajinasi sehingga pada umumnya anak kaya dengan fantasi. Anak dapat bercerita melebihi pengalaman-pengalaman aktualnya atau kadang bertanya hal-hal gaib sekalipun.

6) Anak memiliki daya konsentrasi yang pendek.

Pada umumnya anak sulit untuk berkonsentrasi pada suatu kegiatan dalam jangka waktu yang lama.

7) Anak merupakan masa belajar yang paling potensial.

Syaikh Muhammad Said Mursi mengidentifikasi 14 ciri khas anak- anak di usia dini, yang meliputi: (1) Selalu aktif dan sulit untuk diam; (2) cenderung meniru; (3) senang menantang; (4) belum mampu membedakan yang benar dan salah; (5) sering kali mengajukan pertanyaan; (6) memiliki daya ingat yang sangat tajam; (7) menyukai dorongan; (8) sangat menikmati bermain dan selalu ceria; (9) suka bersaing; (10) memiliki imajinasi yang kuat; (11) biasanya memiliki bakat tertentu; (12) cepat dalam memahami bahasa; (13) menikmati aktivitas menyusun dan membongkar; (14) sensitif (Qadafi, 2021).

Anak-anak di usia dini memiliki karakteristik khas yaitu (a) rasa penasaran yang sangat tinggi, (b) individu yang unik, berpikir konkret, egosentris, senang berfantasi dan berimajinasi, aktif dan penuh energi, suka berpetualang, mempelajari banyak hal dengan beraktivitas fisik, memiliki konsentrasi yang singkat, bertindak secara spontan, memiliki semangat belajar yang kuat, serta seringkali kurang mempertimbangkan, merupakan fase paling optimal untuk belajar (Adrina, Ranika & Shafia 2022).

Dapat disimpulkan bahwa karakteristik anak usia dini muncul selama periode emas (golden age) yang ditandai dengan

ketertarikan bermain, rasa ingin tahu yang besar, terus bergerak dan terkesan tidak pernah merasa lelah, serta kegemaran berkhayal

c. Faktor Yang Mempengaruhi Tumbuh Kembang Anak Usia Dini

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak usia dini antara lain:

1) Faktor genetik/Hereditas.

Yaitu faktor internal yang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan individu. Hereditas artinya sebagai totalitas karakteristik individu yang diwariskan oleh orang tua. Sejalan dengan itu, faktor genetik juga dapat diartikan sebagai segala potensi (baik fisik maupun psikis) yang dimiliki oleh individu sejak masa pra-kelahiran sebagai pewarisan dari pihak orang tua melalui gen yang dimiliki oleh orang tua.

2) Faktor lingkungan.

Lingkungan memiliki arti luas. Bisa lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Dalam hal ini lingkungan dapat diartikan sebagai keluarga yang mengasuh dan membesarkan anak. Sekolah sebagai tempat mendidik. Masyarakat sebagai tempat anak bergaul dan sebagai tempat untuk bermain sehari-hari. Lingkungan merupakan faktor eksternal yang turut membentuk dan mempengaruhi perkembangan individu.

3) Faktor kondisi kehamilan.

Kondisi kehamilan pada dasarnya tumbuh kembang anak yang dimulai sejak ada dalam kandungan. Tumbuh kembang janin di dalam kandungan sangat pesat. Oleh karena itu janin harus benar-benar dijaga, jangan sampai mengalami hambatan dalam tumbuh kembang anak. Kondisi kehamilan ibu juga dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak.

4) Faktor komplikasi persalinan.

Komplikasi persalinan dapat mempengaruhi perkembangan anak balita. Apabila ada komplikasi pada saat persalinan anak maka tumbuh kembangnya akan mengalami gangguan. Untuk mengantisipasi pada saat persalinan, ibu ataupun keluarga serta bidan maupun tenaga kesehatan yang membantu proses persalinan harus lebih memperhatikan kondisi ibu pada saat persalinan. Adanya komplikasi persalinan disebabkan persalinan macet dan ibu preeklamsia pada ibu bersalin (Putri, dkk., 2018).

5) Faktor pemenuhan nutrisi.

Peran ibu sangat penting dalam pemenuhan nutrisi untuk perkembangan anak. Karena apa yang dimakan anak sebagai asupan gizi akan menjadi zat pembangun pertumbuhan dan perkembangan anak.

6) Faktor perawatan kesehatan.

Perawatan kesehatan yaitu perawatan kesehatan yang teratur, tidak saja pada saat anak sakit akan tetapi pemeriksaan

kesehatan dan menimbang anak secara rutin setiap bulan. Hal ini akan menunjang pada tumbuh kembang anak. Perawatan kesehatan juga berperan penting dalam memantau pertumbuhan dan perkembangan anak balita.

7) Faktor kerentanan terhadap penyakit.

Anak yang menderita penyakit menahun bisa terganggu tumbuh kembangnya serta pendidikannya. anak juga bisa mengalami stres yang berkepanjangan akibat dari penyakitnya.

8) Faktor perilaku pemberian stimulus pendidikan dan pengetahuan orangtua.

Faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap pemberian stimulasi karena dengan pendidikan dan pengetahuan yang semakin tinggi, orangtua dapat mengarahkan anak sedini mungkin dan akan mempengaruhi daya pikir anak untuk berimajinasi. Latar belakang keluarga yang mendukung juga mempengaruhi prestasi anak (Isnainia & Na'imah 2020).

Dapat diambil kesimpulan, tumbuh kembang anak usia dini dipengaruhi oleh faktor (1) genetik/hereditas; (2) lingkungan; (3) kondisi kehamilan; (4) komplikasi persalinan; (5) pemenuhan nutrisi; (6) perawatan kesehatan; (7) kerentanan terhadap penyakit; (8) perilaku pemberian stimulus pendidikan dan pengetahuan orangtua.

d. Cara Dan Kebiasaan Anak Usia Dini Dalam Belajar

Guru dalam pengajaran anak-anak kecil perlu memanfaatkan alat-alat nyata. Hal ini karena anak-anak di usia tersebut umumnya belum mampu melakukan pembelajaran secara konseptual. Anak-anak melihat segala sesuatu sebagai keseluruhan yang utuh. Dengan memanfaatkan objek nyata dalam proses belajar, anak-anak akan memperoleh pengalaman langsung dari lingkungan sekitar mereka. Dewasa di sekitar anak perlu menyadari dan memahami cara serta kebiasaan anak usia dini saat belajar agar dapat memberikan stimulasi yang optimal (Dina et al. 2022).

Menurut John Dewey, sebagaimana dijelaskan oleh Dadan Suryana, proses pembelajaran anak usia dini terjadi ketika mereka berinteraksi dengan orang-orang di sekelilingnya. Interaksi yang dilakukan anak dengan orang-orang di sekitarnya dapat secara optimal mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka (Samsinar, Fatimah & Adrianti 2022).

Putri dan Hijriati menjelaskan metode dan kebiasaan belajar anak usia dini antara lain:

1. Anak usia dini belajar sambil bermain karena dunia anak adalah dunia bermain. Dengan bermain anak akan mendapatkan pengalaman yang menyenangkan dan tidak menyenangkan.
2. Anak usia dini belajar lewat komunikasi, bersosialisasi serta melakukan interaksi dengan teman dan lingkungan sekitarnya. Anak mulai bergaul dengan teman sebaya dan mulai menumbuhkan perilaku yang baik pada kelompok dengan mulai mau bekerjasama, berbagi dengan teman.
3. Anak usia dini belajar dari lingkungan sekitarnya. Lingkungan memberikan rangsangan dan tantangan pada anak. Anak akan memberi reaksi rangsangan dan tantangan secara bertahap sehingga secara tidak langsung akan terbentuk cara dan kebiasaan belajar anak.
4. Anak usia dini belajar untuk memenuhi keinginan dan cita-citanya yang akan mempengaruhi pada perkembangan anak (Hijriati, 2021).

Kebiasaan anak di usia dini adalah beraktivitas dengan permainan karena bagi mereka, kehidupan adalah tentang bermain. Tidak ada cara untuk memisahkan anak-anak dari kegiatan bermain. Ketika anak berpartisipasi dalam bermain, itu bukan sekadar hiburan, tetapi mereka sedang menjalani proses pembelajaran. Tongyong (2011) menyatakan bahwa area bermain dapat mendorong, merangsang, dan mengembangkan anak dalam pembelajaran yang lebih kreatif, serta memberikan dorongan psikologis untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan belajar mereka.

Hurlock (2013) menjelaskan bahwa anak-anak berinteraksi melalui permainan untuk meraih kebahagiaan dan berkomunikasi dengan berbagai cara tanpa ada unsur paksaan dari pihak luar. Soufe (2010) menyatakan bahwa kegiatan bermain yang dilakukan anak adalah tempat eksperimen bagi mereka, yang dapat memunculkan keterampilan baru. Melalui beragam aktivitas bermain, anak mampu meningkatkan keahlian yang dimiliki, bebas untuk mengekspresikan diri sesuai dengan keinginan mereka, dan berkesempatan untuk menciptakan aktivitas yang membuat hati mereka senang, ceria, dan bahagia (Munisah 2020).

Dari uraian di atas, bisa disimpulkan bahwa metode dan kebiasaan belajar anak di usia dini adalah melalui bermain. Dengan bermain, semua aspek dan potensi yang dimiliki anak dapat berkembang secara optimal, mereka bisa melakukan eksplorasi dan berkomunikasi guna menemukan hal-hal baru berdasarkan pengalaman langsung yang diperoleh dalam kegiatan bermain.

1. Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini

a. Pengertian Perkembangan Kognitif

Oakley (2004) mengutarakan kognitif berasal dari kata *cognoscere* dari bahasa latin yang mempunyai arti mengetahui (*to know*). Saat melakukan kegiatan kognitif akan melibatkan kegiatan psikologis dalam berpikir (*thinking*) dan mengetahui (*knowing*). Sedangkan Bukatko dan Daehler mengemukakan kognisi merupakan tahapan saat melakukan aktivitas dalam berpikir dan kegiatan yang melibatkan psikologis dalam memecahkan masalah (*problem solving*), atensi (*attention*) dan memori (*memory*) (Sutisna

& Laiya 2020).

Perkembangan kognitif adalah kemampuan otak dalam melakukan berbagai proses mental, seperti perhatian, memori, persepsi, pemecahan masalah dan pengambilan keputusan (Istiqomah & Maemonah 2021). Menurut Piaget, perkembangan kognitif yaitu asumsi tentang perkembangan cara berfikir secara individu serta kompleksitas perubahannya melalui perkembangan neurologis dan perkembangan lingkungan. Perkembangan kognitif dibangun dari sudut pandang aliran strukturalisme dan konstruktivisme (Marinda 2020). Jean Piaget mengklasifikasikan empat tahap perkembangan kognitif anak, yaitu:

a. Tahap Sensorimotor (0-2 tahun).

Pada tahap ini anak menggunakan inderanya untuk memahami benda-benda di sekitarnya dan mengenal lingkungan sekitarnya melalui sensor dan aktivitas atau gerakan motorik. Anak baru bisa meniru dan belum mengetahui serta memahami apa yang sedang anak kerjakan. Misalnya menirukan suara binatang, meniru suara kendaraan, meniru gerakan seseorang.

b. Fase Praoperasional (2-7 tahun).

Tahap ini anak mempunyai kemampuan *representation*. Anak sudah mulai dapat mengamati tingkah laku dan mampu melakukan simbolisasi. Proses berpikir anak berfokus pada penguasaan simbol-simbol, seperti kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman yang anak alami dan anak peroleh saat merespon yang suatu peristiwa, orang atau benda yang anak lihat. Misalnya anak melihat ada dua buah gelas berisi air dengan bentuk yang berbeda. Yang satu berbentuk bulat

pendek dan yang satu berbentuk tinggi ramping. Anak akan mempunyai pendapat bahwa gelas yang tinggi ramping airnya lebih banyak dibandingkan air di gelas bulat pendek.

c. Tahap Operasional Konkrit (7-11 tahun).

Tahap ini merupakan tahap berakhirnya tahap pra operasional. Anak sudah mampu untuk berpikir secara logis suatu kejadian yang nyata dan dapat mengelompokkan suatu benda dalam bentuk yang berbeda. Misalnya anak diberi macam-macam bentuk kendaraan. Anak tidak akan mengalami kesulitan mengelompokkan kendaraan darat, laut dan udara.

d. Tahap operasional formal (7-15 tahun).

Tahap ini merupakan tahap akhir dan lebih dikenal dengan masa remaja. Pada tahap ini remaja sudah mampu berpikir secara sistematis, logis, lebih idealis dan lebih abstrak. Anak sudah mampu berpikir dan menyelesaikan masalah yang sedang dialami dan mengetahui bagaimana menyelesaikan masalah tersebut. Misalnya ketika seseorang melihat pakaian yang sedang digunakan dan merasakan belum rapi dalam berpakaian. Maka akan pergi ke ruang rias untuk mencari cermin dan merapikan pakaian yang dipakainya agar terlihat lebih rapi. (Nadlifah, Nurul Zahriani Jf, dan Muhammad Abdul Latif 2022).

Pada tahap pra operasional menurut Piaget cara berpikir anak ada dua sub tahap diantaranya yaitu:

1. Sub tahap fungsi simbolik

Anak usia dua tahun sampai usia empat tahun berada pada sub tahap fungsi simbolik. Anak di usia praoperasional secara

mental mulai dapat menyajikan obyek yang tidak ada di sekitar anak tinggal dan penerapan bahasa anak mulai berkembang serta mulai timbul pandangan bermain. Anak mulai mampu memecahkan masalah. Adanya peningkatan pada sub tahap fungsi simbolik dalam berpikir simbolis anak yaitu saat:

a. Bermain peran

Saat anak sedang bermain peran menjadi seorang dokter, guru, nelayan, tentara atau pedagang, anak akan menggunakan benda-benda simbolis untuk menunjang peran anak. Misalnya menggunakan alat-alat medis, buku, dayung, pistol mainan atau uang mainan. Saat bermain peran, melatih anak melakukan interaksi sosial, belajar konsep dan peran dalam kehidupan sehari-hari dan menambah kemampuan dalam berbahasa.

b. Bercerita

Orang dewasa disekitar tempat tinggal anak dapat bercerita yang mengaitkan simbol-simbol pada tokoh, waktu atau kejadian. Anak bisa juga diajak untuk bercerita menggunakan simbol-simbol yang anak pahami. Dengan demikian bercerita bisa meningkatkan pemahaman anak pada kosakata, bahasa dan kecakapan daya pikir dan fantasi anak.

c. Menggambar

Anak menggambar memakai simbol visual berbagai macam obyek seperti orang, rumah atau pohon. Gambar tersebut dapat digunakan anak untuk bercerita. Menggambar

dapat juga mengembangkan motorik halus anak.

d. Membilang dan menghitung

Guru atau orang tua dapat mengajak anak untuk membilang benda-benda dan menghitung jumlah benda yang ada di sekitar anak. Kegiatan ini membantu anak menumbuhkan kecakapan anak dalam berpikir simbolik konteks matematika.

e. Menggunakan kartu angka dan huruf

Anak diperkenalkan untuk membilang, membaca dan menulis menggunakan simbol-simbol angka dan huruf dengan memakai kartu angka dan kartu huruf agar berkembang kecakapan anak dalam berpikir simbolik dalam konteks matematika dan bahasa.

2. Sub tahap berpikir intuitif

Anak usia empat tahun sampai tujuh tahun berada pada sub tahap berpikir intuitif. Anak mulai memakai penalaran (logika), pola pikir yang bersifat sederhana dan nyata. Anak mulai banyak bertanya dan ingin mengetahuinya sehingga anak dapat memecahkan masalah secara lebih masuk akal dan sesuai dengan penalaran (logika). Namun anak belum bisa menjelaskan mengapa anak berpikir seperti itu karena anak mengetahui tanpa menggunakan pemikiran yang masuk akal dan berdasarkan penalaran (logika). Contohnya saat anak diberi tugas untuk mengelompokkan benda berdasarkan bentuk dan ukuran. Anak belum mampu secara konsisten mengelompokkan benda yang

sesuai berdasarkan bentuk dan ukuran (Nasution et al. 2024).

Lev Vygotsky (Santrock 2007) berpendapat bahwa perkembangan kognitif lebih menekankan anak secara aktif menyusun pengetahuan mereka sendiri dan fungsi mental memiliki koneksi-koneksi sosial melalui bahasa. Dengan bahasa anak akan mengungkapkan kesulitan yang sedang dihadapinya sehingga anak dapat mengembangkan konsep-konsep lebih sistematis, logis dan rasional sehingga dapat membantu memecahkan masalah, memudahkan dalam melakukan tindakan, memperluas kemampuan serta melakukan sesuatu sesuai dengan kapasitas alaminya (Salihan PGRI 2019). Dengan memiliki kemampuan kognitif anak dapat menggunakan alat berpikirnya untuk mengamati, menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa guna memecahkan masalah seefektif dan seefisien mungkin dalam mencapai tujuan (Wardani, Zuani & Kholis 2023).

1. Konsep Sosiokultural

Gambaran kemajuan manusia tidak dapat dipisahkan dari aktivitas sosial dan budaya yang merupakan bagaimana cara kemajuan mental terjadi pada diri manusia. Seperti ingatan, kepedulian (perhatian) dan cara berpikir secara logis melibatkan yang pembelajaran dengan menggunakan pengetahuan baru masyarakat yaitu bahasa, system matematika dan alat berpikir. Dengan demikian konsep sosiokultural apabila diterapkan pada anak usia dini, bagaimana cara orang-orang yang

sudah cakap disekitar anak membantu membimbing agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

2. ZPD (Zone Proksimal Development)

ZPD (Zone Proksimal Development) atau Zona Perkembangan Proksimal yaitu bimbingan dan bantuan yang tepat dari orang dewasa di sekitar anak untuk membantu tugas-tugas anak yang sulit dipahami dan dikuasai oleh anak saat anak sedang dalam proses belajar. Guru dalam proses pembelajaran harus menyesuaikan dengan tingkat perkembangan anak serta membantu dan membimbing anak agar anak dapat mencapai potensi yang dimilikinya secara maksimal.

Dalam ZPD ada batas bawah dan batas atas. Batas bawah disebut dengan actual development yaitu kemampuan yang sudah dapat dikuasai anak secara independent (mandiri). Anak sudah mampu menyelesaikan tugas dan dapat memecahkan masalah sendiri tanpa mendapatkan bantuan dari orang lain. Sedangkan batas atas disebut dengan potential development yaitu anak memperoleh kecakapan dengan bantuan dari orang lain yang lebih mampu di sekitar anak. Bantuan yang diperoleh anak dapat berupa bimbingan, arahan, dukungan dalam menyelesaikan tugasnya yang lebih menantang dan lebih sulit.

3. Scaffolding

Scaffolding yaitu bentuk bantuan atau dukungan yang diberikan pada anak dalam proses belajar ketika sedang menghadapi tugas yang baru dan sulit agar memperoleh kemandirian dalam belajar dan mencapai proses pembelajaran yang lebih tinggi. Dukungan atau bantuan kepada anak secara bertahap dikurangi setelah anak mampu memecahkan masalah dari tugas yang dihadapinya. *Scaffolding* membantu anak untuk belajar dan berkembang dalam ZPD yaitu zona saat anak memerlukan bantuan dan bimbingan agar mendapatkan kecakapan lebih tinggi.

4. Bahasa dan Pemikiran

Dalam perkembangan kognitif, bahasa dan pemikiran mempunyai hubungan yang erat dan saling mendukung. Bahasa sebagai alat untuk mengendalikan tingkah laku, merancang, mengingat dan memecahkan masalah serta berkomunikasi. Melalui bahasa, anak dapat meningkatkan suatu konsep lebih teratur dan mudah dipahami sehingga dapat membantu anak dalam menyelesaikan tugas.

Menurut Gagne, perkembangan kognitif merupakan proses yang terjadi secara internal di dalam pusat susunan syaraf saat manusia sedang berpikir.

Kognitif digunakan oleh psikolog untuk menjelaskan semua aktivitas mental yang berhubungan dengan pengetahuan, pemikiran, ingatan serta pengolahan informasi sehingga anak mendapatkan pengetahuan dan dapat memecahkan masalah, yang berhubungan dengan bagaimana anak mengamati dan mempelajari pengetahuan baru (Wardani, Zuani & Kholis 2023).

Dapat ditarik kesimpulan, perkembangan kognitif anak berkaitan dengan kemampuan mental dan fisik yang terus berkembang sesuai dengan tahap perkembangan anak dan terus bertambah kompleks dengan memberikan stimulus yang tepat. Dengan berkembangnya kognitif anak berarti anak mengetahui dan memahami suatu obyek, memasukkan informasi ke dalam pikirannya dan mengubah pengetahuan yang sudah diketahui anak dengan pengetahuan yang baru diperoleh. Semakin tinggi kemampuan kognitif anak maka semakin tinggi bantuan yang diberikan dan sedikit demi sedikit mengurangi bantuan yang diberikan anak. Guru dan orang dewasa di sekitar anak harus mampu dan mengetahui apa yang dibutuhkan dan apa yang tidak dibutuhkan oleh anak.

b. Pentingnya Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini

Pentingnya guru mengembangkan kognitif anak sejak dini menurut Piaget antara lain (1) anak bisa meningkatkan kemampuan memahami

berdasarkan apa yang dilihat, didengar dan dirasakan agar anak mempunyai wawasan dan pemahaman yang kompleks; (2) anak dapat mengasah daya ingatannya pada semua peristiwa yang lalu; (3) anak bisa memperluas pemikiran-pemikirannya saat mengaitkan suatu kejadian dengan kejadian yang pernah terjadi; (4) anak mengetahui lambang atau tanda di sekitarnya; (5) anak dapat berpikir secara logis baik kejadian secara alami maupun kejadian yang melalui metode (proses) ilmiah; (6) anak bisa memecahkan masalah yang dialami sehingga menjadi anak yang mandiri dan bisa membantu dirinya sendiri (Wardani, Zuani & Kholis 2023).

Perkembangan kognitif sangat penting bagi anak sebab anak memerlukan metode belajar yang modern (progresif) dalam memahami, mengingat dan berpikir secara logis sehingga anak cakap dalam mengolah informasi yang diperoleh, mengevaluasi, menelaah, mengingat, membandingkan dan memahami hubungan sebab akibat. Dengan terus berlatih dan belajar, kecerdasan dalam berpikir anak akan meningkat (Rahmi, Desyandri & Murni 2023).

Pentingnya perkembangan kognitif anak usia dini menurut Vygotsky adalah untuk mengasah fungsi mental anak yang sudah ada sejak lahir seperti mampu memahami dunia luar dan lebih fokus pada suatu kejadian. Fungsi mental yang dimaksud Vygotsky yaitu berpikir, mengingat dan memecahkan masalah dengan melakukan interaksi sosial dan budaya (Rohmah, 2025).

Novitasari (2018) mengatakan bahwa pentingnya perkembangan kognitif bagi anak usia dini untuk mengembangkan kecakapan anak dalam berpikir kritis dan logis serta dapat memecahkan masalah. Sedangkan Yamin dan Jamilah (2010) mengutarakan pentingnya perkembangan kognitif anak usia

dini agar anak dapat berpikir secara sistematis (logis), kritis, mampu mengemukakan alasan, dapat memecahkan masalah dan menemukan hubungan sebab akibat saat anak sedang memecahkan masalah (Novitasari & Fauziddin 2020).

Menurut Al-Ghazali lingkup kognitif ada di otak sebagai pusat syaraf dan mampu mengontrol lingkup kejiwaan seperti lingkup afektif (rasa) dan psikomotor (karsa). Eka mengatakan bahwa perkembangan kognitif pada masa keemasan (*golden age*) untuk memahami berbagai konsep dan dapat memecahkan masalah sesuai dengan cara berpikir anak dan sesuai dengan tingkat perkembangan anak (Fatimah,2021).

2. Media Kunyit Bubuk

a. Pengertian Media

Media dari bahasa Latin yang artinya *medium* dan secara literasi artinya perantara atau pengirim pesan. Ahmad Rohani mengutarakan pengertian media yaitu semua obyek yang bisa melalui indera yang mempunyai peran sebagai media dalam berkomunikasi saat proses belajar mengajar berlangsung. Aisyah mengatakan bahwa media dalam proses pembelajaran digunakan agar pembelajaran dapat berjalan lebih lancar, efektif dan maksimal. Media dalam pembelajaran dapat tidak hanya berupa buku, papan tulis namun guru dapat menggunakan media lain dalam proses pembelajaran (Fadilah et al. 2023)

Menurut Gagne, media pembelajaran merupakan beragam sarana yang terdapat di lingkungan peserta didik yang berfungsi untuk merangsang terjadinya proses belajar. Sementara itu, Briggs menjelaskan bahwa media adalah segala bentuk benda, seperti buku, film, kaset, dan sejenisnya, yang

dapat dimanfaatkan sebagai perantara dalam menyampaikan informasi dan pesan serta mampu menstimulasi peserta didik dalam kegiatan belajar. Sumber media pembelajaran tidak terbatas pada alat-alat yang diproduksi oleh pabrik, tetapi juga dapat memanfaatkan berbagai bahan alami yang tersedia di lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran (Mahnur, 2024).

b. Fungsi Media Dalam Pembelajaran

Media menurut Sujiono (2007) yaitu penghubung antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Sebaiknya guru dapat menentukan media yang akan digunakan saat mengajar. *Association for education and communication technology* (AECT) dalam Usman (2002) mengartikan media digunakan sebagai alat untuk menyampaikan informasi. Newby dalam Prawiradilaga (2009) mengemukakan media yaitu alat yang digunakan untuk mengirim informasi untuk menunjang proses pembelajaran. Media untuk anak usia dini menurut Khadijah adalah sesuatu yang bisa digunakan sebagai bahan (*software*) dan alat (*hardware*) untuk bermain supaya anak mendapat pengetahuan, kecakapan (keterampilan) serta membuat keputusan (Khadijah 2015).

Menurut Kemp dan Dayton (1985) dalam Badru Zaman (2009) mengidentifikasi tentang beberapa manfaat penggunaan media dalam pembelajaran diantaranya yaitu : 1) menyampaikan materi pembelajaran dapat diseragamkan, 2) proses pembelajaran lebih jelas serta menarik, 3) proses pembelajaran lebih interaktif, 4) efisien waktu dan tenaga, 5) meningkatkan kualitas hasil belajar siswa, 6) media dapat memungkinkan

belajar dimana saja dan kapan saja, 7) media bisa menumbuhkan sikap positif pada anak, 8) merubah guru kearah yang positif dan produktif (Ummah 2019). Media dalam pembelajaran menurut Kemp dan Dayton dapat dipakai dalam pembelajaran personal (individu), kelompok dan *audiens* (kelompok pendengar) dalam jumlah banyak untuk (a) meningkatkan perhatian dan minat; (b) memberi informasi; (c) memberi petunjuk (Harahap dan Siregar 2018)

Dapat diambil kesimpulan, fungsi media sebagai alat pengantar pesan dari guru dan siswa yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk memberikan informasi, meningkatkan minat belajar dan memberikan petunjuk.

c. Fungsi Media Kunyit Bubuk Untuk Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini

Kunyit, yang dikenal juga dengan sebutan kunir atau *Curcuma longa* L., merupakan salah satu jenis tanaman rempah yang banyak dimanfaatkan sebagai obat tradisional. Tanaman ini mengandung kurkumin yang memberikan warna kuning alami dan sering digunakan sebagai pewarna makanan. Selain itu, kunyit telah dimanfaatkan sebagai bahan penyedap sejak sekitar 600 SM (Hidayatillah, 2021).

Pemanfaatan kunyit bubuk sebagai bahan alam dalam kegiatan pembelajaran anak usia dini menjadi hal yang menarik karena bahan ini aman digunakan, mudah diperoleh, berbiaya rendah, serta bebas dari kandungan bahan kimia berbahaya. Kunyit bubuk dapat digunakan sebagai salah satu

media pembelajaran untuk mendukung perkembangan kognitif anak usia dini. Penggunaannya dilakukan melalui aktivitas bermain, sehingga anak dapat belajar sambil bereksplorasi.

Melalui kegiatan bermain dengan bahan alam serta pengenalan manfaatnya, anak dapat memperluas pengetahuan, meningkatkan kreativitas dan keterampilan, serta belajar untuk menghargai lingkungan alam sekitarnya (Nadlifah, Zahriani, & Latif, 2022). (Mahnur, 2024) Kunyit bubuk dapat digunakan sebagai salah satu media pembelajaran yang cocok untuk anak usia dini sebab kunyit bubuk dapat dijadikan pewarna alami, bebas dari zat kimia yang tidak berbahaya dan aman dipakai. Penggunaan kunyit bubuk sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan minat belajar, menarik dan memotivasi anak supaya lebih inovatif, mengembangkan daya cipta dan daya pikir.

Dapat disimpulkan bahwa bahan alam bisa digunakan untuk media pembelajaran agar anak lebih tertarik, meningkatkan minat belajar, memperluas wawasan anak terkait dengan bahan alam, menumbuhkan kreatifitas anak serta mengembangkan daya pikir dan daya cipta.

d. Bahan Dan Langkah Menggunakan Kunyit Bubuk Dalam Proses Pembelajaran

Dalam penelitian ini, peneliti memanfaatkan kunyit bubuk sebagai media untuk meningkatkan perkembangan kognitif anak usia dini, khususnya dalam mengenal huruf, angka, serta simbol-simbol yang berkaitan dengan huruf. Kunyit bubuk dipilih karena bersifat aman bagi anak. Adapun bahan

yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan kognitif anak usia dini meliputi: (1) kunyit bubuk, (2) air, (3) cotton bud, piring kecil, serta lembar kerja. Proses pembelajaran dilaksanakan melalui kegiatan bermain.

Tahapan penggunaan kunyit bubuk dalam kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan perkembangan kognitif anak usia dini pada kelompok B TK Pertiwi Ranting Cilacap meliputi: Guru menyiapkan media kunyit bubuk, air, *cotton bud*, piring kecil dan lembar kerja.

1. Guru membagikan bahan-bahan diatas kepada anak-anak.
2. Guru memperkenalkan bahan yang akan digunakan dalam pembelajaran, kemudian anak diminta untuk menyebutkan bahan apa saja yang akan digunakan dalam proses pembelajaran dan menyebutkan manfaatnya.
3. Kunyit bubuk diletakkan di piring kecil yang sudah diberi air dan anak diminta untuk mengoleskan menggunakan *cotton bud* di lembar kerja.
4. Setelah dioleskan di lembar kerja anak, akan muncul huruf atau angka.
Anak dapat mengetahui huruf atau angka pada lembar kerja.

Dapat disimpulkan media kunyit bubuk bisa mengembangkan perkembangan kognitif anak dalam mengenal sebab akibat, memahami konsep bilangan, memahami lambang bilangan dan memahami huruf.

e. Kelebihan Menggunakan Media Kunyit Bubuk (Bahan Alam)

Kelebihan menggunakan media kunyit bubuk (bahan alam) dalam pembelajaran yaitu: (1) aman; (2) murah dan mudah didapat; (3) warnanya

lebih bagus dan khas serta tidak bisa ditiru oleh zat pewarna buatan; (4) lebih ramah lingkungan; (5) tidak berbahaya untuk anak; (6) anak mengenal bahan alam; (7) dapat mengembangkan perkembangan kognitif anak dalam dalam mengenal sebab akibat, memahami konsep bilangan, memahami lambang bilangan dan memahami huruf vokal dan konsonan.

f. Kelemahan Menggunakan Media Kunyit Bubuk (Bahan Alam)

Kelemahan menggunakan media kunyit bubuk sebagai media pembelajaran anak usia dini yaitu (1) guru kurang memahami dan kurang mengetahui manfaat media bahan alam (kunyit bubuk) dalam proses pembelajaran; (2) guru kurang kreativitas menggunakan bahan alam dalam proses pembelajaran (Zahro K 2024).

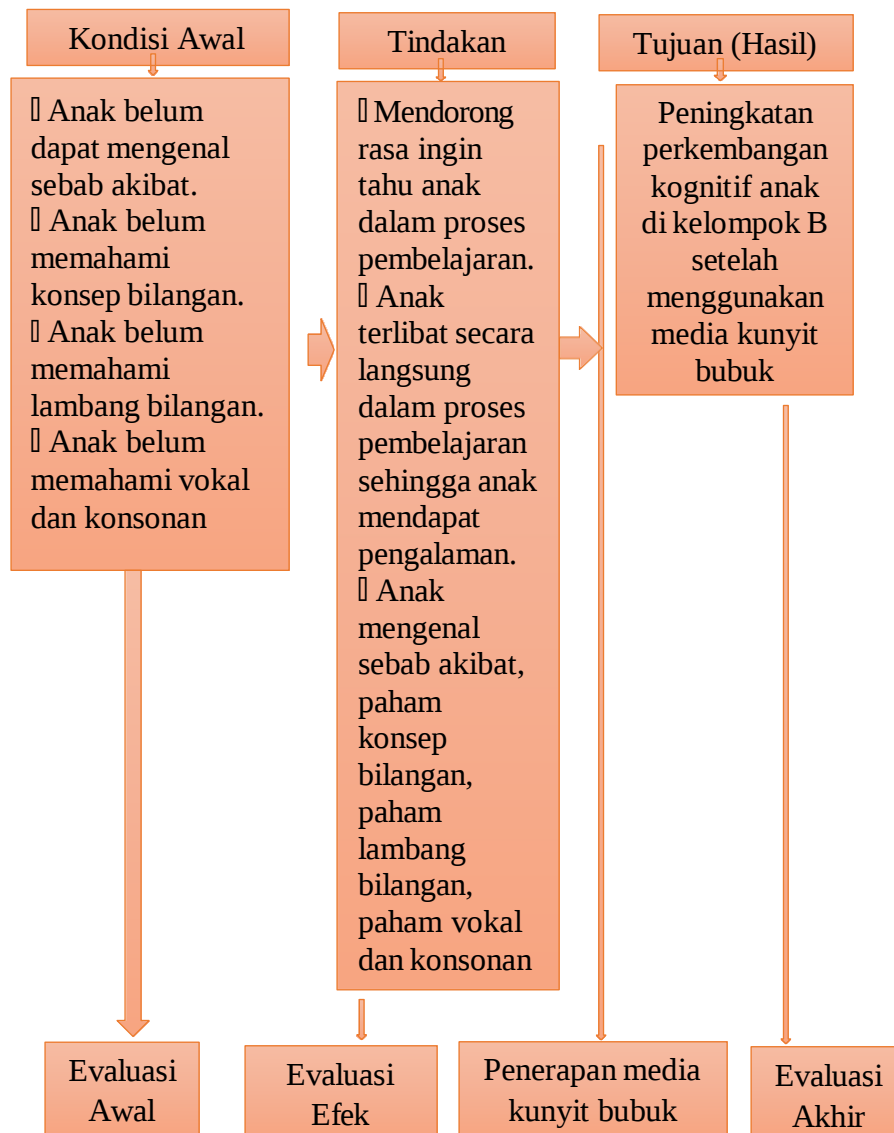
Menurut Dimyati dalam (Ummah 2019), penggunaan media kunyit bubuk dalam kegiatan pembelajaran memiliki beberapa keterbatasan, di antaranya: (1) kurangnya kreativitas guru dalam menyajikan media pembelajaran sehingga anak menjadi kurang tertarik dan cenderung memilih bermain sendiri; (2) waktu yang dibutuhkan relatif lebih lama dalam menyiapkan media pembelajaran berbahan kunyit bubuk; serta (3) masih rendahnya pemahaman guru dalam memanfaatkan media berbahan alam, sehingga kunyit bubuk jarang dimanfaatkan sebagai media pembelajaran.

2) Kerangka Berfikir

Berdasarkan uraian teori tersebut, media kunyit bubuk merupakan salah satu media pembelajaran yang mudah didapatkan dan berbiaya relatif murah untuk membantu mengoptimalkan perkembangan kognitif anak usia dini.

Pemanfaatan bahan alam berupa kunyit bubuk sebagai media pembelajaran dapat digunakan dalam kegiatan belajar, khususnya untuk mengenalkan huruf. Perkembangan kognitif memiliki peranan yang sangat penting bagi anak usia dini, sehingga perlu diberikan rangsangan yang tepat agar dapat berkembang secara optimal. Kemampuan kognitif anak akan berkembang dengan baik apabila guru mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan menarik bagi anak. Salah satu alternatif untuk meningkatkan perkembangan kognitif tersebut adalah dengan menggunakan media kunyit bubuk. Melalui media ini, guru dapat membantu anak dalam memahami hubungan sebab-akibat, konsep bilangan, lambang bilangan, serta pengenalan huruf yang dilakukan secara bertahap.

Kerangka berfikir pada penelitian perkembangan kognitif dengan menggunakan media kunyit bubuk di kelompok B TK Pertiwi Ranting Cilacap:



Gambar 1 Bagan Kerangka Berfikir

3) Hipotesis Tindakan

Berdasarkan penelitian ini terdapat beberapa penelitian terdahulu dalam hipotesis tindakan diantaranya:

1. Untuk meningkatkan daya kreatif anak, disiapkan aktivitas kegiatan melukis dengan memanfaatkan kunyit bubuk, sabun/soda kue, perasan jeruk/cuka dengan menggunakan teknik pencampuran bahan/eksperimen. Kemudian dibuat lembar observasi untuk mencatat tingkat perkembangan kreativitas anak melalui aktivitas melukis dengan bahan alam menggunakan instrumen penilaian yang memuat indikator kreativitas anak.



